

Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital

Desti Samarenna

Sekolah Tinggi Teologi International Harvest Semarang

destisamarenna@gmail.com

Abstract: This article focuses on the situation that occurred in the current of globalization from the beginning of its development and attitudes towards the situation. The influence of digital globalization has provided a lot of progress and convenience for many people, especially the church. This article is a literature review with a qualitative approach to churches responding to digital globalization. The purpose of writing is to understand the development of the church situation in the era of digital globalization and find solutions for how the church responds to the flow of digital globalization. The method used in this research is library research, namely research conducted through collecting scientific data aimed at the object of research or data collection that is a library in nature, or studies carried out to solve a problem which is basically focused on critical and in-depth study. to relevant library materials. Therefore there are several things that the church does as follows: First, the church needs to "show up" on the internet. A digital church presence requires a simple website that has a legible sign and a name so that it can be found on Google Maps, Facebook, and Instagram showing where people are looking. Second, the church incorporates a digital strategy into all levels of ministry.

Keywords: church; digital era; globalization

Abstrak: Artikel ini berfokus pada situasi yang terjadi dalam arus globalisasi dari awal perkembangannya dan sikap terhadap situasi tersebut. Pengaruh globalisasi digital telah memberikan banyak kemajuan dan kemudahan bagi banyak orang terlebih gereja. Artikel ini merupakan kajian literatur dengan pendekatan kualitatif tentang gereja menyikapi arus globalisasi digital. Tujuan penulisan adalah memahami perkembangan situasi gereja di era globalisasi digital dan menemukan solusi bagaimana gereja menyikapi arus globalisasi digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpul-pulkan data ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang dilakukan oleh gereja sebagai berikut: Pertama, gereja perlu "muncul" di internet. Kehadiran gereja digital membutuhkan website sederhana yang memiliki tanda yang dapat dibaca dan nama sehingga dapat ditemukan di Google Map, facebook, Instagram yang menunjukkan tempat yang dilihat orang. Kedua, gereja memasukkan strategi digital ke dalam semua tingkat pelayanan.

Kata kunci: era digital; gereja; globalisasi

PENDAHULUAN

Globalisasi digital adalah salah satu kata yang tidak asing lagi dan banyak dibicarakan dengan pemahaman makna yang beragam kemudian telah merubah pola pikir dan kebiasaan manusia. Dunia dipandang sebagai satu kesatuan dimana semua manusia di muka bumi ini terhubung satu sama lain dalam jaring-jaring kepentingan yang amat luas. Masyarakat terhubung dengan menggunakan internet. Penggunaan Internet memberikan peluang untuk memberitakan Injil ke siapa saja, karena internet

tidak mengenal batas wilayah, agama, suku dan ras.¹ Di era pandemi, internet membawa dampak positif untuk penyebaran Injil ke seluruh dunia.

Masyarakat yang dulunya tradisional berubah menjadi masyarakat yang modern. Perkembangan itu merujuk pada hal-hal positif dan negatif. Globalisasi sesuatu yang berkaitan dengan dunia internasional atau seluruh alam jagad raya. Sesuatu hal yang dimaksud disini dapat berupa masalah, kejadian, kegiatan, atau bahkan sikap yang sangat berpengaruh dalam kehidupan yang lebih luas. Jadi, suatu proses pengintegrasian manusia dengan segala macam aspek-aspeknya ke dalam satu kesatuan masyarakat yang utuh dan yang lebih besar.

Sisi budaya, era globalisasi ini membawa beraneka ragam budaya yang sangat memungkinkan mempengaruhi pola pikir, tingkah laku, dan sistem nilai masyarakat suatu negara. Kecanggihan IPTEK yang salah satunya ditandai dengan semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi telah membawa pada cepatnya informasi diterima tanpa batas ruang dan waktu. Selain berdampak positif, kondisi tersebut juga membawa dampak negatif yang membahayakan bagi perkembangan masyarakat dunia.

Media sosial seperti *facebook*, *website*, *Instagram* dipakai untuk memberikan berbagai informasi yang ditawarkan kepada masyarakat dunia maya. Gereja mengalami pergeseran dalam membagi informasi kepada jemaat dan juga kepada publik dalam massa sosial. Proses elaborasi yang dilakukan gereja dalam pergeseran situasi pandemi Covid 19 adalah dengan menggunakan media sosial untuk informasi layanan seperti kegiatan gereja, ringkasan khotbah, alamat, cuplikan singkat khotbah, jadwal ibadah, layanan pastoral, dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa gereja mampu menyatu dengan kemajuan informasi dan multimedia dengan tetap menjadi pusat panggilan gereja yaitu melayani orang miskin dan terpinggirkan, membangun komunitas orang percaya, memperkuat ikatan sebagai tubuh Kristus, dan memberitakan Injil di era teknologi digital.² Masalah yang diutarakan dalam penelitian ini adalah, bagaimana Gereja menyikapi arus globalisasi digital. Apakah menghindarinya atau justru menyesuaikan diri.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah. Metode penelitian dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai gereja dalam pusran globalisasi dan menemukan masalah-masalah penelitian perlu digali untuk mendapatkan sebuah pengertian yang mendalam.³

¹Adrianus Pasasa, "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil," *Jurnal Simpson II* (2015): 76.

²Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 12.

³John W. Creswell, *Educational Research* (Boston: Pearson, 2012), 8-16.

PEMBAHASAN

Istilah arus globalisasi berarti proses masuknya informasi, pemikiran, gaya hidup, dan teknologi ke ruang lingkup dunia secara cepat.⁴ Globalisasi adalah proses mendunianya suatu hal sehingga batas antara negara menjadi hilang. Ada berbagai faktor yang mendukung seperti perkembangan teknologi, transportasi, ilmu pengetahuan, telekomunikasi, dan sebagainya yang kemudian berpengaruh pada perubahan berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Proses mendunia ini yang terjadi sejak tahun 1980-an itu terjadi di pelbagai bidang, misalnya di bidang politik, bidang sosial, bidang ekonomi, dan bidang agama; terutama sekali di bidang teknologi. Adapun wujud proses arus globalisasi sesungguhnya dapat diamati melalui gejala-gejala sebagai berikut. Pertama, terjadinya peredaran ketegangan dunia pada dirinya adalah hasil dari globalisasi. Kedua, terjadinya nilai-nilai budaya yang semakin global. Ketiga, terjadinya keadaan bahwa manusia semakin dekat satu sama lain.⁵

Perkembangan arus globalisasi dapat disikapi dari sisi politik, gelombang globalisasi yang sangat kuat yakni gelombang demokratisasi. Sesudah perang dingin dan runtuhnya komunisme, umat manusia menyadari bahwa hanya prinsip-prinsip demokrasi yang dapat membawa manusia kepada taraf kehidupan yang lebih baik. Angin demokratisasi telah merasuk ke dalam hati rakyat di setiap negara. Mereka melakukan gerakan sosial dengan menggugat dan melawan sistem pemerintahan diktator atau pemerintahan apapun yang tidak memihak rakyat.

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 arus globalisasi semakin berkembang pesat di berbagai negara ketika mulai ditemukan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi. Loncatan teknologi yang semakin canggih pada pertengahan abad ke-20 yaitu internet dan sekarang ini telah menjamur telepon genggam (handphone) dengan segala fasilitasnya. Bagi Indonesia, proses globalisasi telah begitu terasa sekali sejak awal dilaksanakan pembangunan. Dengan kembalinya tenaga ahli Indonesia yang menjalankan studi di luar negeri dan datangnya tenaga ahli (konsultan) dari negara asing, proses globalisasi yang berupa pemikiran atau sistem nilai kehidupan mulai diadopsi dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi di Indonesia. Globalisasi secara fisik ditandai dengan perkembangan kota-kota yang menjadi bagian dari jaringan kota dunia. Hal ini dapat dilihat dari infrastruktur telekomunikasi, jaringan transportasi, perusahaan-perusahaan berskala internasional serta cabang-cabangnya.

Hal ini yang menyebabkan gereja terbuka dalam penggunaan media digital. Pengertian dari istilah digital adalah sebuah istilah atau terminologi yang digunakan untuk menjelaskan sebuah proses peralihan media yang dimulai dari penggunaan media cetak, video atau audio menjadi media digital dengan tujuan untuk bisa mengarsip dokumen dalam bentuk transformasi digital. Menurut Brennan dan Kries, komunikasi digital dan dampak media digital pada kehidupan sosial kontemporer memilih pengaruh.⁶ Evan Siahaan menjelaskan bahwa, "Dunia yang sudah memasuki era digital ini

⁴ <https://www.bola.com/ragam/read/4645787/pengertian-globalisasi-menurut-para-ahli-ciri-dan-dampak-yang-terjadi>.

⁵ <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=372&res=jpz>.

⁶ <https://www.exporthub.id/digitalisasi-adalah-proses-yang-penting-di-zaman-ini-mengapa>.

membutuhkan sebuah bentuk pelayanan aktual yang harus ditanggapi dan dipersiapkan oleh gereja.”⁷

Teknologi digital dapat mempengaruhi bisnis, budaya bahkan praktek-praktek ritual keagamaan. Arus digital mengubah kehidupan manusia secara fundamental. Arus globalisasi digital tidak terbendung, masyarakat menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan media sosial karena lebih cepat terhubung dengan siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Keuntungan dari perkembangan ini salah satunya adalah informasi yang sangat cepat dan kesempatan membagikan informasi.

Era digital ditandai munculnya perbedaan kependudukan berdasarkan *digital immigrant* (imigran digital) dan *digital native* (pribumi digital). Digital native adalah mereka yang sejak lahir sudah berada dalam era digital. Jumlah pengguna internet di Indonesia pun terus meningkat mulai dari remaja hingga orang tua. Jumlah pengguna internet di Indonesia bahkan semakin muda. Persentase *digital native* dan pengguna internet usia muda lebih besar daripada *digital immigrant* berusia dewasa.

Rentang usia *digital native* mulai dari 12 tahun hingga 34 tahun mencapai 58 persen dari pengguna internet (88.000.000). Sedangkan pengguna internet usia dewasa (35-59 tahun) atau masuk kategori *digital immigrant* hanya 42 persen. Secara global Indonesia juga tercatat di posisi keempat sebagai pengguna mediasosial (70.000.000). Tujuh puluh persen pengguna Facebook di Indonesia berusia di bawah 27 tahun dan 70 persen mengakses melalui ponsel.⁸

Munculnya pandemi Covid-19 mengharuskan gereja mengambil sikap dalam melakukan layanan jemaat. Situasi pandemi mengharuskan jemaat membatasi pertemuan-pertemuan ibadah. Pemerintah menghimbau agar gereja mengikuti aturan pemerintah untuk ibadah dirumah dan membatasi jumlah orang dalam pertemuan-pertemuan yang dilakukan. Layanan dalam ibadah yang berbentuk digital belum semua mengadopsi dan menjadi pro dan kontra. Sebuah survey PSPG STT Amanant Agung yang dilakukan dalam webinar dan hasilnya dari 719 responden dari 169 gereja dengan 56 sinode 44% jemaat tidak beribadah dengan antusias artinya ibadah daring belum memenuhi kebutuhan jemaat.⁹ Refleksi dalam pertemuan PGI dijelaskan,

Pergerakan Gereja harus memperhitungkan konteks masa kini yang dihadapi, dalam hal ini era digital yang ditandai perkembangan pesat media social dan situs maya. Gereja diajak untuk berbenah merespon konteks globalisasi ini untuk membarui strategi dan metode pelayanannya.¹⁰

Pengalaman ibadah secara digital harus dimaksimalkan dan gereja harus memiliki strategi dalam layanan ibadah baik itu secara *online* maupun secara *onsite*.

Perkembangan Gereja

Perkembangan Gereja tinggal dan hidup dalam dunia, maka gereja adalah bagian integral dari masyarakat dunia. Berdasarkan pemahaman makna kata (*semantik*), gereja adalah kumpulan dari orang-orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Secara etimologis kata *gereja* dalam bahasa Indonesia berasal dari

⁷ <https://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/download/7/2>.

⁸ <https://www.gkjoglo.com/single-post/gereja-di-era-digital-atau-gereja-digital-1>.

⁹ Edhi and H. Adrie, “Webinar Hasil Survei Pengalaman Ibadah Jemaat Dalam Ibadah Online.”

¹⁰ <https://pgi.or.id/gereja-di-era-digital-pembukaan-konsultasi-nasional-gereja-dan-komunikasi-vii>.

salah satu kata portugis *igreja*, yang dapat diartikan sebagai persekutuan orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang yang ajaib (1Petr. 2:9; Kol. 1:13; Rm. 9:24; Ef. 4:1; IITim. 1:9).¹¹ Gereja melakukan misi Allah yang bergerak aktif memahami sikap dan aktifitas Tuhan kepada ciptaanNya untuk memproklamkan penebusan bagi dunia.¹²

Kata *igreja* ini terjemahan dari kata Yunani: *eklesia*. Ek artinya keluar; kaleo berarti memanggil. Kata eklesia ini banyak dipergunakan dalam Perjanjian baru. Kata Yunani Kuriakon atau Kuriake juga diterjemahkan dalam Alkitab Perjanjian Baru bahasa Indonesia sebagai gereja. Kata ini berarti milik atau kepunyaan Allah. Kata Church (Inggris), *kerk* (Belanda, *kirche* (Jerman) juga diterjemahkan dari kata Kuriakon atau Kuriake.¹³ Bila dibandingkan dengan Perjanjian Lama, maka kata *Qahal* (Ibrani artinya memanggil; mengumpulkan) juga dapat memiliki pengertian yang mirip, tidak persis sama dengan beberapa kata diatas. Kata ini menunjuk pada bangsa Israel sebagai jemaah atau kumpulan umat Allah (Hak. 20:2, IRaj. 8:14).

Secara umum fungsi dan tugas gereja di beri istilah *koinonia*, *marturia* dan *diakonia*. *Koinonia* adalah fungsi dan tugas gereja untuk membentuk dan mengadakan persekutuan kerohanian atau ibadah diantara para anggotanya. *Marturia* untuk memberikan kesaksian bagi seluruh dunia bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. *Diakonia* secara aktif mengadakan pelayanan sosial bagi warganya maupun bagi masyarakat luas.¹⁴ Gereja ada dalam dunia untuk memberi warna. Oleh karena itu gereja memiliki keaggotaan dari anggota masyarakat, yang memiliki pergumulan dan penyelesaian masalah yang dihadapi sehingga seyogianya gereja menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan bahkan secatra umu dalam masyarakat.

Secara *politis*, dunia yang didalamnya gereja lahir dan berkembang dibagi atas dua negara besar, yaitu kekaisaran Romawi dan Partia (sesudah tahun 225 M: Persia). Kekaisaran Romawi meliputi daerah-daerah di sekitar Laut Tengah, Kerajaan Partia meliputi wilayah Irak dan Iran sampai sekarang. Dalam wilayah yang luas itu terdapat aneka ragam agama. Di wilayah Kekaisaran Rowawi dan di Mesopotamia terdapat sejumlah besar *agama suku* dan muncul aliran agama. Di Mesopotamia, agama Babilonia dan kepercayaan pada pengaruh takdir atas kehidupan manusia, didaerah Iran terdapat agama Zoroaster, yang oleh Raja-raja Persia sesudah tahun 225M, dijadikan agama negara. Kemudian, dari sudut kebudayaan yang paling menonjol adalah kebudayaan *Helenisme*. Kebudayaan ini meneruskan kebudayaan Yunani tetapi bercampur dengan unsur-unsur yang berasal dari Asia Barat.dalam perkembangannya Yahudi yang paling mempengaruhi gereja dalam tahap pertama.¹⁵

Gereja berada diantara masyarakat yang majemuk yang ditandai dengan perbedaan warga masyarakat dalam golongan-golongan dan kelompok-kelompok secara hori-

¹¹ Th. Van den End, *Harta dalam Bejana :Sejarah gereja Ringkas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 1.

¹² R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

¹³Th. Van den End, *Harta dalam Bejana :Sejarah gereja Ringkas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 3-4.

¹⁴ Junifrius Gultom, "Profetik bagi Abad 21 Menafsir kemungkinan Dinamika Dunia Abad 21", dalam *Jurnal Studi Pembangunan, kemasyarakatan dan Lingkungan*, 80-85.

¹⁵ Jan S. Aritonang dan Chr. De Jonge, "*Apa dan Bagaimana Gereja* (Jakarta: gunung mulia, 2011), 14.

zontal.¹⁶ Oleh karena itu gereja harus mengadakan pembinaan warga gereja untuk menyuarakan 'suara kenabian. Secara konsisten dan sistematis memberikan pengajaran dalam khotbah-khotbah ibadah, dan mempersiapkan topik-topik yang disajikan, berhubungan dengan dogma yang membahas masalah-masalah yang bersifat teologis normatif doktrinal dan etika yang bersifat teologis-normatif dan praktis. Gereja tidak boleh tinggal diam mengenai apa yang dikatakan Alkitab tentang pokok-pokok permasalahan yang terjadi dalam era sekarang ini. Oleh karena itu dalam Alkitab Perjanjian Lama berbahasa Ibrani terdapat tiga kata yang dipakai untuk nabi: *navi'*, *ro'eh*, dan *khozeh*. Pertama diterjemahkan 'nabi', yang kedua, dalam bentuknya adalah bentuk aktif dari kata kerja 'melihat', diterjemahkan 'pelihat'. Ketiga juga bentuk aktif dari kata kerja lain 'melihat', yang juga diterjemahkan 'perihal' (ITaw. 29:29; Yes. 30:10).¹⁷ Kata nabi berarti seorang yang memberitakan atau membawah pernyataan-pernyataan dari Tuhan.¹⁸ Pernyataan-pernyataan itu didapatkan oleh nabi setelah ia dikuasai oleh Roh Allah. Itulah sebabnya nabi identik dengan nubuatan, bahkan seorang nabi dilihat dari nubuatannya. Kata "Nubuat" adalah terjemahan dari kata Inggris dan yang melakukannya disebut sebagai *prophet* dari kata Yunani *prophetes*. Nabi tidak hanya hidup dalam Perjanjian Lama, tetapi juga ada dalam Perjanjian Baru. Contohnya Yohanes Pembaptis (Mat. 11:13), anak-anak perempuan Filipus (Kis. 21:9) dan Agabus (Kis. 11:28; 21:10, 11). Nabi Perjanjian Lama dan perjanjian baru menjadi sarana penyampai kehendak Tuhan, baik sebagai individu maupun kelompok tertentu, bahkan bagi suatu bangsa. Suara kenabian dikumandangkan ketika terjadi pelanggaran terhadap firman Tuhan.

Melalui suara kenabian gereja terus menerus mengajak semua pihak agar senantiasa kritis dan mengantisipasi berbagai macam kemungkinan yang merugikan masyarakat dunia yang tak terbendung dalam arus digital. Tantangan globalisasi semakin nyata dan ini terwujud dalam bidang ekonomi menggunakan istilah *free market* harus siap dihadapi dengan persiapan tenaga ahli dan yang *capable* dan siap bertarung (*competible*). Ledakan jumlah penduduk menjadi ancaman serius. Di sisi lain, teknologi tinggi (*hight technology*) jangan sampai didewa-dewakan. Kemajuan zaman jangan sampai membawa orang percaya atau masyarakat ke dalam pencarian nilai-nilai *estetika* namun tidak peduli dengan nilai-nilai etika.¹⁹ Untuk konteks gereja, gereja-gereja akan semakin disusupi oleh teologi liberal dan teologi fundamentalis yang memberikan banyak tafsiran Alkitab yang tidak bertanggungjawab. Bagi gereja yang beraliran Pentakostal dan Kharismatik akan semakin dijebak oleh semangat *New Age movement*, yang memadukan secara halus unsur meditasi sekuler dengan perpaduan Sigmund Freud tentang potensi diri, yang akhirnya mengaburkan kebergantungan total kepada Tuhan dengan klaim-klaim keyakinan. Oleh karena itu, Injil menjadi berita yang *urgen* karena pemberitaan Injil adalah suatu ajakan pertobatan dan menyalurkan kasih karunia Allah.

¹⁶ Poltak YP Sibarani, *Bolehkah Gereja Berpolitik* (Jakarta: Ramos Gospel Publishing House bekerjasama dengan STT lintas Budaya, 2005), 139.

¹⁷ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, (Jakarta: Yayasan bina Kasih, 1995), 163.

¹⁸ William Smith, *Bible Dictionary* (Thomas Nelson Publisher: Reprinted, 1993), 435-534.

¹⁹ Junifrius Gultom, "Profetik bagi Abad 21 Menafsir kemungkinan Dinamika Dunia Abad 21", dalam *Ijurnal Studi Pembangunan, kemasyarakatan dan Lingkungan*, op.cit., 80-85.

Bagi teolog-teolog yang berbahasa Yunani dan yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani seperti Plato, gereja yang benar, rasuli dan suci, tubuh Kristus adalah pertama, tama sesuatu yang rohani, mistik dan tidak kelihatan. Hanya orang yang benar-benar dipilih Allah betul-betul merupakan anggota gereja dalam arti yang sebenarnya. Gereja yang tidak kelihatan dan sempurna ini menampakkan diri di dunia dalam gereja yang kelihatan yang mempunyai hierarki jabatan dan yang terdiri, selain atas anggota-anggota yang sempurna, atas banyak orang yang hanya pura-pura menerima Kristus atau belum terlalu maju dalam perjuangan mereka untuk melawan dosa. Jadi ini gereja yang mempunyai segi kelihatan dan segi tidak kelihatan.²⁰

Persahabatan dengan dunia adalah musuh Allah (Yak. 4:4). Alkitab berbicara dengan jelas bahwa mereka yang duduk dalam rumah Allah, berkumpul dalam pertemuan ibadah menjadikan atau memposisikan dirinya sebagai musuh Allah bukan karena jahat tetapi mengisi hati dengan hal-hal dunia (1 Yoh. 2:15-18). Mengapa menjadi senjata ketidakbenaran karena membiarkan diri terlibat dalam dosa Roma 6:12-13 terpicat dengan dunia akan menjadikan orang percaya sebagai musuh Allah. Menjadi musuh Allah tidak perlu berbuat dosa, tetapi bersahabat dengan dunia. Kalau bersahabat dengan Allah tentunya dididik dan diajar sebagai murid, dan sebagai murid banyak pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, apa pelatihan, banyak mendengar dan ada ujiannya. Ada banyak pengajar-pengajar yang masih bersahabat dengan dunia dan mencintai dunia 2 Petrus 2:1.

Tantangannya adalah ada banyak orang yang terlibat mengajarkan firman Tuhan tetapi tidak menyakini kuasa dari pemberitaannya itu Roma 2:21-22. Bersahabat dengan Allah berarti meningkatkan aktifitas dalam doa, memuji dan menyembah, membaca firman, berpuasa dan rajin ke gereja tetapi hal itu belum menjadikan dirinya sebagai sahabat Allah. Apakah motif dari melakukan hal itu? Tugas, agar doa terjawab, agar masalah teratasi, agar kesehatan dipulihkan atau mencari untung. Tuhan Yesus menghendaki setiap orang yang percaya kepadaNya menjadikannya sahabat. Yesus telah membuktikan dengan kematianNya Yohanes 15:13-15 dan 2 Petrus 2:13-14 orang yang menjadi sahabat Allah akan diberitahukan apa yang menjadi rahasianya.²¹ Dualisme sudah mencemarkan kristen Injili dengan cara-cara yang menyedihkan. *Marketplace* dulu dilihat sebagai daging kerana berurusan dengan hal-hal duniawi seperti bisnis dan uang. Alam duniawi seperti ekonomi dipandang sebagai zona netral di mana Kekristenan tidak punya tempat untuk memenuhi sistem ekonomi, produksi, pimpinan, atau distribusi. Karena itu tidak ada pelayanan yang memungkjnkkan dalam alam itu.²²

Plato mencari untuk mengidentifikasi kebenaran-kebenaran semesta yang tidak berubah, menaruh mereka ditempat yang lebih tinggi dari dua alam yang berbeda. Tingkat tinggi yang disebut bentuk (*form*) terdiri dari pikiran-pikiran kekal. Tingkat rendah adalah apa yang disebut bahan (*matter*). Alam yang lebih rendah bersifat sementara dan fisik. Minat utama plato ada dibentuk lebih tinggi. Ia menganggap itu lebih unggul dari dunia bahan yang senantiasa tidak sempurna.²³ Beckett bertujuan melihat bahwa pekerjaan yang orang percaya lakukan sehari-hari selain hari minggu adalah

²⁰ Aritonang dan Chr. De Jonge, "Apa dan Bagaimana Gereja, 14.

²¹ Fengky M, *Musuh Allah dalam gereja* (Surabaya: Indonesia Galilea Ministries, 2000), 39.

²² Dennis Peacocke, "Co-Managing the Earth," *Business Reform*, vol.3, 60.

²³ John Beckett, *Loving Monday* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1998), 67.

salah satu bentuk nyata pelayanan Kristen. Tanggapan Plato menulis peran kerja di bidang pekerjaan di alam yang lebih rendah.

Gereja adalah wadah yang Allah dirikan didunia. Tuhan berbicara melalui gereja seperti yang dijelaskan dalam kitab Wahyu. Sekitar tahun 95 M, Kaisar Romawi Domisianus membuang Yohanes ke pulau terpencil bernama Patmos. Di sana ia menerima penglihatan *apokaliptis* yang menjadi Kitab Wahyu, termasuk pesan-pesan Yesus kepada tujuh jemaat di Asia: Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia dan Laodikia.²⁴

Hubungan yang baik sebagai landasan komunikasi penting tanpa dicemari sikap curiga. Gereja tanpa impartasi kehidupan bisa terjadi karena gereja tidak dibangun di atas konsep-konsep Ilahi. Seringkali gereja dibangun berdasarkan konsep sendiri, lalu mengklaim inilah visi dari Tuhan. Koreksi dan perkembangan berdasarkan kenyataan yang terjadi tidak mampu membuka mata bahwa gereja sedang diarahkan kearah yang salah.²⁵ Kerajaan Allah terwujud didunia ketika gereja membawa kehadiran Allah dalam setiap segi kehidupan didunia. Dengan bergerak kearah yang sama dimana Allah hadir dalam gereja dan dunia, kemudian dunia tunduk kepada pemerintahan Allah dan gereja membawa hukum-hukumnya dalam dunia.²⁶

Era digital ini gereja harus keluar dari zona nyaman, mensosialisasikan penggunaan media elektronik secara tepat dan memberikan pengertian bahwa ibadah mau tidak mau harus memasuki masa "new-normal" atau yang dikenal dengan sebutan normal yang baru yaitu tatanan baru untuk beradaptasi dengan Covid-19. Gereja harus memahami penggunaan teknologi dengan baik dan berusaha menjaga pelayanan pastoralnya dengan baik melalui media yang ada seperti menggunakan aplikasi zoom, google classroom, webex dan sebagainya untuk tetap berkomunitas dalam kelompok untuk mengajar kebenaran firman Tuhan dalam era yang disebut normal yang baru. Ibadah *new-normal*, biasanya ditayangkan daring secara *streaming* atau *non-streaming* lewat media televisi, dalam bentuk *podcast* di radio dan memakai aplikasi internet seperti *Youtube*.²⁷

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa proses globalisasi sesungguhnya berjalan terus. Sehubungan dengan hal ini dalam konteks Indonesia perlu digarisbawahi dua hal. Pertama, gereja sudah masuk dalam arus globalisasi digital. Oleh karena itu gereja tidak perlu menghindari kemajuan teknologi komunikasi dan teknologi informasi mengingat tidak ada seorang pun yang dapat luput dari proses globalisasi itu. Kedua, gereja harus terlibat dalam proses globalisasi itu dengan cara memanfaatkan dan melaju di dalamnya agar dapat menikmatinya dengan memberikan pengajaran yang benar. Bila tidak demikian maka gereka akan akan tertinggal atau bahkan akan terhempas dari arus globalisasi digital, sehingga proses globalisasi tidak hanya tidak membawa manfaat melainkan juga akan menghancurkannya.

²⁴ David Cannistraci, *Eklesiologi: Visi Allah untuk Gereja*, pen., Endyahswarawati Handoko (Malang: Gandum Mas, 2004), 177.

²⁵ Sonny Eli Zaluchu, *Intrik dalam gereja* (Jakarta: Metanoia, 2004), 32.

²⁶ Jimmy B. Oentoro, *Gereja Impian* (Jakarta: Harvest Publication House, 2004), 116.

²⁷ Samarena, "Dunia Pendidikan Pengajaran Di Era New Normal," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 3.

Konteks arus globalisasi digital saat ini, gereja tercipta secara virtual melalui ibadah-ibadah digital, hal itu menjadi perluasan Kerajaan Allah yang tidak lagi berbatasan dengan batas teritorial dan geografis, karena teknologi telah menghadirkan kebebasan dalam menyalurkan dan menyajikan bentuk pelayanan kepada masyarakat yang bias diakses dengan mudah. Secara global situasi pandemi telah mengubah pola dalam beribadah. Oleh karena itu gereja yang belum melaksanakan ibadah secara online atau offline harus mendaftarkan alamat gereja secara lengkap dan posisinya dalam google map agar akses ke publik. Selain itu karena dampak Pandemi maka belum semua gereja membuka kembali ibadah secara tatap muka. Peraturan pemerintah dan merebaknya kembali virus Omikron menyebabkan gereja tidak beroperasi secara maksimal karena adanya pembatasan sosial berupa pembatasan jarak dan kuota terhadap ruang publik. Berdasarkan situasi ini maka gereja harus memikirkan secara matang strategi digital kedalam semua pelayanan.

KESIMPULAN

Arus globalisasi digital merupakan suatu proses yang akan terus terjadi. Gereja harus memberi warna dalam dunia yang terus mengalami percepatan oleh karena itu salah satu proses yang harus gereja lakukan adalah: Pertama, gereja perlu “muncul” di internet. Kehadiran gereja digital membutuhkan *website* sederhana yang memiliki tanda dan nama yang dapat dibaca sehingga dapat ditemukan di Google Map, facebook, Instagram yang menunjukkan tempat yang dilihat orang. Kedua, gereja memasukkan strategi digital ke dalam semua tingkat pelayanan. Seri khotbah harus direncanakan dengan kesadaran bagaimana dapat dilihat atau dipahami (sedara langsung atau streaming) dan didengarkan (secara langsung atau *podcast*) didengarkan. Di masa lalu, gereja menerbitkan catatan khotbah dan buletin untuk memperluas pengalaman hari Minggu. Hari ini, ini harus mencakup podcast, video YouTube, dan Cerita Instagram yang melanjutkan pengajaran dan dorongan sepanjang minggu. Selain itu juga mengawasi pengajaran agar tidak terjadi kesalahan dan kesimpangsiuran yang menyebabkan gereja tidak memiliki pengaruh dalam arus globalisasi digital. Ketiga, gereja harus memahami bahwa, saat mereka memuridkan, maka sedang mengajarkan kebenaran dan mengajar bagaimana menghidupi ajaran tersebut di tempat-tempat nyata di mana kehidupan mereka berlangsung. Pemuridan secara online atau onsite adalah sarana yang tepat dalam mendukung dan melayani jemaat yang diombang ambingkan oleh rupa-rupa pengajaran. Gereja harus membuka diri dengan menggunakan media sosial sebagai sarana layanan terhadap orang percaya dan memudahkan dalam proses pemberitaan Injil.

Arus globalisasi di dalam dunia digital akan terus berkembang dan perkembangan gereja akan terus berlanjut menuju tahapan dimana seluruh dunia akan terkoneksi dan peluang misionaris memberitakan Injil itu adalah bagian dari arus digital. Di satu sisi dengan kemajuan teknologi, jerat konsumerisme, hedonisme, individualisme, penawaran seks bebas, konsumsi obat terlarang, pornografi kini merasuki hidup. Klimaksnya, keadaan ini mengurangi gairah atau minat orang percaya mereka terhadap hal-hal rohani. Realitas tersebut menantang gereja dalam memberikan pengajaran agar orang percaya tidak hanya terlibat dalam *euforia* kesemarakkan produk globalisasi digital.

REFERENSI

- Adrianus, X. "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil," *Jurnal Simpson II* (2015)..
- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018)..
- Aritonang, Jan S. dan Chr. De Jonge, "Apa dan Bagaimana Gereja. Jakarta: Gunung Mulia, 2011, 14.
- Beckett, John. *Loving Monday*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1998), 67.
- Creswell, John W. *Educational Research*. Boston: Pearson, 2012, 8-16.
- David Cannistraci. *Eklesiologi: Visi Allah untuk Gereja*. Penerjemah Endyahswarawati Handoko Malang: Gandum Mas, 2004, 177.
- den End, Th. *Van Harta dalam Bejana: Sejarah gereja Ringkas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Edhi and H. Adrie, "Webinar Hasil Survei Pengalaman Ibadah Jemaat Dalam Ibadah Online."
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan bina Kasih, 1995.
- Gultom, Junifrius. "Profetik bagi Abad 21 Menafsir kemungkinan Dinamika Dunia Abad 21", dalam *Ijurnal Studi Pembangunan, kemasyarakatan dan Lingkungan*, op.cit., 80-85.
- <https://www.bola.com/ragam/read/4645787/pengertian-globalisasi-menurut-para-ahli-ciri-dan-dampak-yang-terjadi>.
- <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=372&res=jpz>.
- <https://www.exporthub.id/digitalisasi-adalah-proses-yang-penting-di-zaman-ini-mengapa>.
- <https://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/download/7/2>.
- <https://www.gkjjoglo.com/single-post/gereja-di-era-digital-atau-gereja-digital-1>.
- M, Fengky. *Musuh Allah dalam gereja*. Surabaya: Indonesia galilea Ministries, 2000.
- Oentoro, Jimmy B. *Gereja Impian*. Jakarta: Harvest Publication House, 2004.
- Sibarani, Poltak YP. *Bolehkah Gereja Berpolitik*. Jakarta: Ramos Gospel Publishing House bekerjasama dengan STT lintas Budaya, 2005.
- Samarena, Desti. "Dunia Pendidikan Pengajaran Di Era New Normal," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 3.
- Smith, William. *Bible Dictionary*. Thomas Nelson Publisher: Reprinted, 1993.
- Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen: Ras, Bangsa, Gereja dan Negara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992, 253-259.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Intrik dalam Gereja*. Jakarta: Metanoia, 2004.